

Studi Tentang Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Kota Samarinda

Triana Puspita Sari¹, Jiuhardi², Siti Amalia³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda

¹Email: triana.puspita.sari14@mhs.feb.unmul.ac.id@mhs.feb.unmul.ac.id

²Email: Jiuhardi@feb.unmul.ac.id

³Email: siti.amalia@feb.unmul.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis aktivitas dan karakteristik pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda, faktor penyebab pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda, serta peran pemerintah dalam mengatasi pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan *child centered*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan 4 cara yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan metode kepustakaan. Pemilihan Informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan karakteristik pekerja anak terlihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tempat kelahiran, dan lama bekerja. Faktor penyebab pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda terdiri dari motif sebab (Because Of Motive) yaitu kemiskinan, kondisi orang tua, Pendapatan pekerja anak, mudahnya memasuki suatu pekerjaan, Kemudian motif tujuan (In Order To Motive) yaitu motif ekonomi. Peran pemerintah dalam mengatasi pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda melalui Dinas Sosial Kota Samarinda adalah Melakukan penertiban dengan merazia pekerja Anak di jalanan bersama Satuan Polisi Pamong Praja, untuk anak yang tidak sekolah / putus sekolah bisa mendapatkan pelayanan dalam pondok pesantren dan panti baik panti pemerintah ataupun swasta, juga diberikan bantuan berupa peralatan sekolah, memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik, memberikan pemahaman bahayanya pekerjaan yang dilakukan.

Kata kunci: Pekerja anak, kemiskinan, pendidikan, dan peran pemerintah

Study of Underage Child Labor in Samarinda City

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and analyze the activity and characteristics of underage child labor in Samarinda City, the underlying causes of underage child labor in Samarinda City, and the role of government in overcoming underage child labor in Samarinda City. This research type is qualitative research with case study approach and child centered, data collecting technique is done by 4 ways that is, observation, interview, documentation and library method. Selection of Informant using purposive sampling and accidental sampling technique. Data analysis techniques used consist of data reduction, data presentation and conclusion.

Based on the result of field research, the characteristics of child labor are seen from age, education level, number of family members, birth place, and length of work. The cause of underage child labor in Samarinda City consists of the motive for (Because Of Motive) that is poverty, the condition of the parents, the income of child labor, the easy to enter a job, Then the purpose motive (In Order To Motive) is the economic motive. The role of government in overcoming underage child labor in Samarinda City through Samarinda City Social Service, is Conducting controlling by raiding Child laborers on the streets with the Civil Service Police Unit, for children who do not go to school / drop out can get service in

boarding school and orphanage either government or private, also provided assistance in the form of school equipment, providing an understanding of the importance of education to welcome a better future, providing understanding of the dangers of work.

Keywords: *Child labor, poverty, education, income, and government role*

PENDAHULUAN

Adanya pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda saat ini menunjukkan disisi lain kehidupan Kota yang semakin berkembang dan menunjukkan peningkatan perekonomian secara umum, tetapi masih kita jumpai anak-anak yang merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa yang semestinya menikmati masa masa kecil mereka dengan dibimbing dan diarahkan untuk memiliki pendidikan yang baik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kenyamanan kasih sayang orang tua dirumah, malah harus bekerja dari pagi hingga larut malam demi membantu ekonomi keluarganya.

Tabel 1. Jumlah Anak Umur 15-17 Tahun Yang Bekerja Di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013-2015

TAHUN	JUMLAH
2013	17.596
2014	19.221
2015	10.493

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, Periode Februari dan Agustus 2013-2015

Dari Tabel 1. diketahui jumlah anak umur 15-17 tahun yang bekerja di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2013-2015 mengalami Fluktuatif, Pada Tahun 2013 terdapat sebanyak 17.596 anak. Bila dibandingkan dengan sakernas 2014 jumlah tersebut naik menjadi 19.221 anak. Namun pada 2015 jumlah anak umur 15-17 tahun yang bekerja menurun menjadi 10.493 anak, diduga hal ini dikarenakan adanya kebijakan dari salah satu pemerintah daerah Provinsi Kaltim untuk menerapkan Zona Bebas Pekerja Anak (ZPBA). Namun tidak ada data pasti lagi terkait jumlah pekerja anak di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 dan 2017.

Kemudian, dari data Dinas Sosial Kota Samarinda diketahui jumlah hasil tangkapan pekerja anak umur 5-17 Tahun di Jalanan Kota Samarinda tahun 2014-2016 memang mengalami penurunan diketahui Jumlah hasil tangkapan pekerja anak di Jalanan pada tahun 2014 ada sebanyak 59 anak, bila dibandingkan dengan jumlah pekerja anak pada tahun 2015 jumlah tersebut turun menjadi 37 anak, kemudian pada tahun 2016 jumlah hasil tangkapan pekerja anak turun lagi menjadi 17 anak. Namun tidak terdapat data yang rinci lagi mengenai hasil tangkapan pekerja anak di Jalanan Kota Samarinda pada Tahun 2017.

Saya sendiri melakukan observasi langsung ke jalanan serta tempat-tempat dimana sering ditemukannya pekerja anak dan Saya menemukan 36 pekerja anak berusia kurang dari 18 tahun yang belum terdata pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja anak di Kota Samarinda cenderung meningkat dan dari observasi yang saya lakukan saya melihat pekerja anak sudah mulai menyebar ke berbagai jenis pekerjaan, membantu ekonomi keluarga merupakan alasan utama mereka harus bekerja.

Pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda merupakan bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang merupakan dampak dari permasalahan ekonomi yaitu kemiskinan. rumah tangga miskin atau keluarga tidak mampu secara ekonomi akan mengerahkan sumber daya keluarga secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kondisi demikian mendorong anak anak belum cukup umur terpaksa harus bekerja.

Anak-anak merupakan sumber daya manusia di masa yang akan datang, membiarkan mereka bekerja dan tidak memperoleh pendidikan yang baik akan semakin melestarikan kondisi kemiskinan, karena modal manusia (Human Capital) merupakan salah satu modal dasar dalam sebuah pembangunan. Untuk menciptakan Sumber daya manusia yang berkualitas, harus dilakukan dengan membekali generasi muda sedini mungkin dengan hal-hal yang berguna, yaitu dengan makanan yang

bergizi, pendidikan yang tinggi, kesehatan yang baik, sehingga mereka menjadi lebih produktif, mempunyai pilihan untuk mendapatkan pekerjaan, dapat meningkatkan pendapatan dan membantu keluarganya keluar dari kondisi kemiskinan.

(Bellamy (1997) dan Thapa (1996) dalam Usman dan Nachrowi (2004 : 149) menyebutkan bahwa pekerja anak akan terperangkap dalam 'lingkaran setan' (vicious circle), karena anak-anak yang bekerja di usia dini, yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan, akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih, dengan upah yang sangat buruk. Anak-anak ini pada gilirannya akan kembali 'melahirkan' anak-anak miskin, yang besar kemungkinannya kembali menjadi pekerja anak dan tidak punya kesempatan luas untuk mendapatkan pendidikan yang memadai.

(Edmonds (2007) dalam Beta, Priyasono (2013 : 178) mengemukakan bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan pendapatan yang rendah sehingga investasi pendidikan pada generasi yang akan datang juga akan rendah. Orang tua yang berpendidikan rendah, dengan pendapatan rendah akan mempengaruhi kesehatan dan gizi anak sehingga berdampak pada produktivitas anak-anak baik dalam kegiatan sekolah maupun bekerja. Selain itu, pengalaman orang tua yang bekerja pada masa anak-anak membuat mereka akan beranggapan bahwa bekerja pada masa kanak-kanak adalah hal yang wajar.

Strategi Timur menurut (Sen 2000 : 40) merupakan strategi yang sangat mementingkan modal manusia (human capital) di dalam pembangunan manusia. Produktivitas yang merujuk pada usaha - usaha yang bertujuan meningkatkan kegiatan ekonomi. Upaya ini membuat investasi dibidang sumber daya manusia, infrastruktur, dan finansial guna mendukung pertumbuhan ekonomi, yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peran pengelolaan mikro ekonomi sebagai salah satu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang melihat dan menganalisis tentang kegiatan ekonomi yang berlaku dengan cara melihat bagian kecil dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam perekonomian. Jika dihubungkan dengan fenomena pekerja anak, kegiatan yang dilakukan yaitu bekerja, merupakan bagian kecil dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan.

Pekerja anak banyak memilih sektor informal sebagai tumpuan mencari nafkah, mereka memilih menjadi pengamen, penjual koran, penjual kue , dll bersama dengan jutaan orang dewasa. Mungkin terkadang kita merasa takut dan menganggap mereka sebagai pengganggu atau anak-anak nakal yang berbahaya padahal sebenarnya yang mereka lakukan tersebut hanya bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu keluarganya.

Anak-anak yang bekerja tersebut ada dalam berbagai jenis keadaan. Namun yang perlu diperhatikan bukanlah hanya kenyataan bahwa mereka itu bekerja akan tetapi situasi kerja yang mereka alami. Situasi kerja mereka mungkin membahayakan kesehatan tubuh, kesehatan mental serta nilai moral mereka, apalagi dengan penghasilan yang sangat minim.

Pemerintah yang berperan mendorong kesejahteraan dan pemerataan sosial terkadang tidak selalu berhasil menjalankan perannya, segala macam jenis program bantuan yang dilakukan terkadang masih mengalami hambatan, kurangnya informasi, pemberian program bantuan yang tidak tepat sasaran serta tindakan korupsi yang selalu dilakukan ketika adanya program bantuan masih menjadi kendala yang selalu dialami. Seringnya razia dan pelarangan yang dilakukan pemerintah juga masih tidak membuat para pekerja anak berhenti untuk bekerja.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga (House Hold Survival Strategy) Dari Harbirson (1981 : 225-251)

Menurut teori ini dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota, akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan. Penggunaan tenaga kerja keluarga menjadi alternatif dalam menghadapi masalah ini. Kalau tenaga kerja wanita, terutama ibu rumah tangga, belum dapat memecahkan masalah yang

dihadapi biasanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga (Efendi (1993) dalam Beta, Priyasono (2013 : 181).

Teori Amartya Sen

Menurut teori Amartya Sen kemiskinan bukan hanya dalam arti kemiskinan ekonomi tetapi juga kemiskinan politik, kemiskinan pendidikan, kemiskinan kesehatan. Penuntasan kemiskinan bukan hanya dapat dicapai melalui pengembangan satu sektor tertentu tetapi berbagai sektor penting yang berkenaan dengan kepentingan rakyat banyak. Salah satu yang penting ialah pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan.

Dengan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan, dan menjadi lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dalam perspektif demikian, pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan kepada pekerja anak untuk menunjang masa depan mereka.

Todaro dan Smith (2003 : 405), menyatakan bahwa modal manusia sangat dipengaruhi oleh permasalahan pendidikan dan kesehatan. Hal ini dikarenakan pendidikan dan kesehatan memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Definisi Pekerja Anak

Dalam ILO (2009 : 7) pekerja anak meliputi semua anak yang bekerja pada jenis pekerjaan yang, oleh karena hakikat dari pekerjaan tersebut atau oleh karena kondisi-kondisi yang menyertai atau melekat pada pekerjaan tersebut ketika pekerjaan tersebut dilakukan, membahayakan anak, melukai anak (secara jasmani, emosi dan atau seksual), mengeksploitasi anak, atau membuat anak tidak mengenyam pendidikan.

Peraturan Tentang Pekerja Anak di Kota Samarinda

Walikota Samarinda menetapkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 6 tahun 2015 tentang Zona Bebas Pekerja Anak, pada pasal 1 diketahui, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan kesehatan serta tumbuh kembangnya. Anak diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan ringan pada usia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan usia 15 (lima belas) tahun sepanjang pekerjaan tersebut tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial. Kemudian untuk anak yang masih menempuh pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kurikulum dibatasi diatas usia 14 (empat belas) tahun.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Samarinda. Pemilihan tempat dan lokasi penelitian ini didasarkan pada banyaknya pekerja anak yaitu di pinggir jalanan Kota samarinda terutama pada Jl. Basuki Rahmat, Jl. M. Yamin, Jl. Teluk Lerong, Jl. Antasari, Jl. Lambung Mangkurat dan Jl. S Parman serta tempat-tempat dimana pekerja anak sering ditemukan bekerja.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian untuk mengetahui alasan dibalik semua tindakan, menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku yang dilakukan oleh subyek penelitian, yaitu Pekerja Anak di Kota Samarinda. Dengan demikian metodologi penelitian yang dianggap relevan untuk digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti juga ingin melakukan pendekatan Child Centered dengan pekerja anak sebagai pusat analisis. Dasar pemikiran pendekatan ini adalah pengakuan terhadap kontribusi anak kepada keluarga dan masyarakat. Pendekatan yang terpusat pada pekerja anak diupayakan untuk menghasilkan pemahaman

yang khusus tentang kebutuhan, masalah, harapan dan aspirasi mereka dari sudut pandang mereka sendiri (Tjandraningsih, Popon 2002 : 181).

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik Field Work Research (Penelitian lapangan), dimana penelitian langsung ke key informant yang akan diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan, pengumpulan data dilakukan dengan 4 cara, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, metode kepustakaan.

Pemilihan Informan

Dalam Penelitian ini jumlah populasi tidak memiliki data yang pasti, maka Peneliti menggunakan metode Purposive sampling dan Accidental sampling dalam menentukan Informan. Purposive sampling merupakan penentuan informan yang tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman atau wilayah tetapi didasarkan adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan metode Accidental Sampling yaitu teknik penentuan nforman berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai informan , bila dipandang orang yang bersangkutan cocok sebagai sumber data. Peneliti memilih 16 orang informan dengan 5 sebagai Informan kunci pekerja anak dan 1 informan kunci dari Dinas Sosial Kota Samarinda.

Teknik Analisis data

Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai proses pengumpulan data akan dianalisis untuk memperoleh maknanya. Analisis data terdiri dari komponen reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengujian Validitas Data

Dalam penelitian ini untuk mencari validitas data digunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong 2014: 330).

Triangulasi metode mempunyai dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan temuan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan derajat pengecekan sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi sumber, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan perkataan informan kunci dengan informan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pekerja Anak

Berdasarkan hasil penelitian pekerja anak meliputi semua anak yang berusia kurang dari 18 tahun melakukan pekerjaan yang membahayakan anak, melukai anak secara fisik dan mental, membawa pengaruh buruk terhadap perilaku anak, mengganggu kegiatan sekolah bahkan membuat anak tidak mengenyam pendidikan mengakibatkan anak-anak kehilangan hak-haknya sebagai generasi penerus bangsa atau sumber daya manusia di masa yang akan datang yang semestinya memperoleh pendidikan dan kesehatan yang baik.

Pekerja anak adalah seorang anak yang melakukan pekerjaan yang dilatarbelakangi oleh motif ekonomi yaitu memenuhi kebutuhan dirinya maupun membantu kebutuhan keluarganya, pekerja anak biasa melakukan pekerjaan lebih dari 3 jam dalam sehari, pekerja anak bekerja di berbagai jenis pekerjaan, ada yang bekerja sendiri ada juga yang ikut bekerja pada orang lain pekerjaannya meliputi

tukang sampah, tukang bengkel,penjual kue keliling, serta pekerjaan di jalanan seperti penjual Koran, seniman pantomim, pengamen dan pedagang asongan.

Gambaran Informan Penelitian

Tabel 2
Gambaran Informan

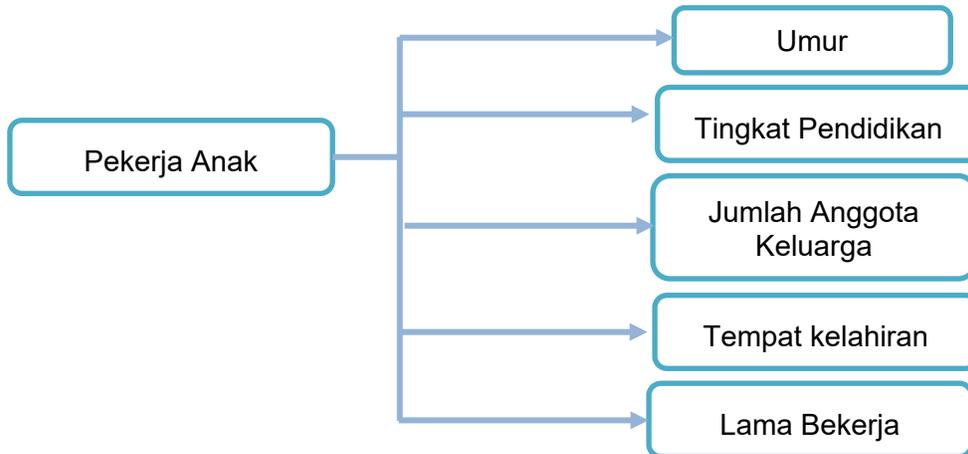
No.	Nama Informan	Keterangan
1.	Hendra	Informan Kunci
2.	Ridho	Informan Kunci
3.	Putri	Informan Kunci
4.	Rizky	Informan Kunci
5.	Ragil	Informan Kunci
6.	Haikal	Informan Pendukung
7.	Said Assegaf	Informan Pendukung
8.	Bintang	Informan Pendukung
9.	Zaenal	Informan Pendukung
10.	Nurfaidzun	Informan Pendukung
11.	Nia	Informan Pendukung
12.	Ence	Informan Pendukung
13.	Supriadi	Informan Pendukung
14.	Agus	Informan Pendukung
15.	Anshar	Informan Pendukung

Sumber : Berdasarkan data hasil penelitian

Dalam Penelitian ini seluruh informan berjumlah 15 anak, terdiri dari 10 informan pendukung dan 5 Informan Kunci

Karakteristik Informan Pekerja Anak Di Bawah Umur

Untuk mempermudah menjelaskan karakteristik informan pekerja anak di bawah umur dapat digambarkan seperti berikut ini :

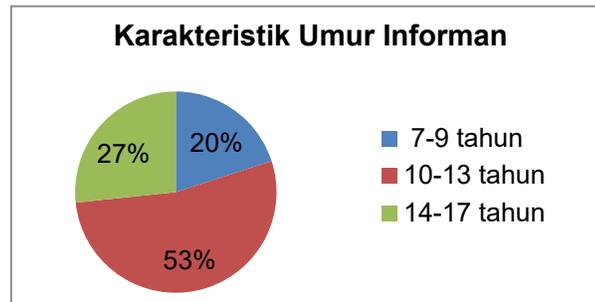


Gambar 4
Karakteristik Pekerja Anak Di Bawah Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.1 tersebut penulis akan menyajikan rincian karakteristik pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda sebagai berikut :

a) Umur

Dari hasil penelitian keuntungan pekerja anak dengan usia lebih tua adalah mereka memiliki keterampilan dan kekuatan yang lebih untuk bekerja. Sedangkan untuk pekerja anak di jalanan semakin muda umur seorang anak maka makin besar empati masyarakat untuk membantu mereka.



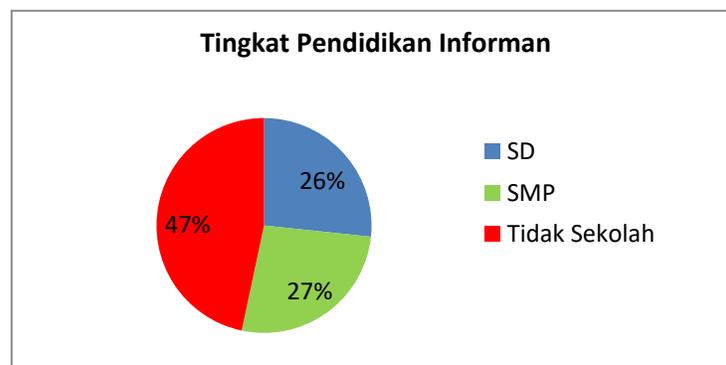
Gambar 5
Karakteristik Umur Informan

Berdasarkan Hasil wawancara dari keseluruhan 15 informan, sebesar 20% atau sebanyak 3 pekerja anak berusia 7-9 tahun merupakan yang paling sedikit karena pada usia tersebut cenderung masih belum mengerti untuk melakukan pekerjaan bahkan dari hasil penelitian anak usia ini masih belum bisa membaca namun sudah mampu menghitung uang.

“...Belum bisa baca aku kak ngitung uang pintar tapi aku”..(IK/Ragil:9)
“...Bisa pantomim aja saya kak gamau kerja jualan pusing hitungnya”...(IP/Ence:7)

Kemudian, sebesar 53% atau sebanyak 8 orang pekerja anak berusia 10-13 tahun, merupakan yang paling banyak karena diketahui pada usia tersebut anak-anak sudah lebih mengerti serta mampu dan kuat untuk bekerja bahkan anak-anak tersebut sangat mudah untuk diajak bicara oleh Peneliti ketika wawancara dilakukan. Sedangkan pekerja anak yang berusia 14-17 tahun sebesar 27% atau sebanyak 4 orang pekerja anak lebih banyak daripada pekerja anak usia 7-9 tahun, namun jumlahnya tidak melebihi pekerja anak usia 10-13 karena pekerja anak usia 14-17 tahun sudah hampir dewasa dan cenderung pemilih dalam bekerja.

Tingkat Pendidikan



Gambar 6
Tingkat Pendidikan Informan

Berdasarkan Hasil wawancara dari keseluruhan 15 informan sebesar, 27% atau sebanyak 4 orang pekerja anak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), kemudian sebesar 27% lagi atau sebanyak 4 orang pekerja anak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sebesar 46% atau 7 orang pekerja anak tidak bersekolah. Jadi jumlah pekerja anak yang bersekolah adalah sebesar 54% atau sebanyak 8 orang pekerja anak, hanya lebih besar 8% atau 1 orang daripada pekerja anak yang tidak bersekolah.

Dari hasil penelitian rata-rata pekerja anak sudah memahami betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka, pekerja anak berjuang

begitu keras agar bisa bersekolah walaupun terkadang sekolah mereka terganggu karena pekerjaan, pekerja anak rata-rata memiliki cita-cita yang ingin mereka capai mulai dari Dokter, pemadam kebakaran, polisi, TNI dan angkatan laut, mereka juga ingin bisa bersekolah setinggi mungkin seperti anak-anak dengan kondisi ekonomi yang lebih. Namun kondisi ekonomi yang kurang menghambat keinginan mereka untuk bersekolah, bahkan ada yang harus rela menunda sekolah atau berhenti sebentar karena tidak ada biaya.

“...Tunggu dapat arisan baru saya lanjut sekolah kak”...(IP/Agus:13)

“Mau sih sekolah tapi gak ada yang nguruskan kak”...(IP/Supriadi:17)

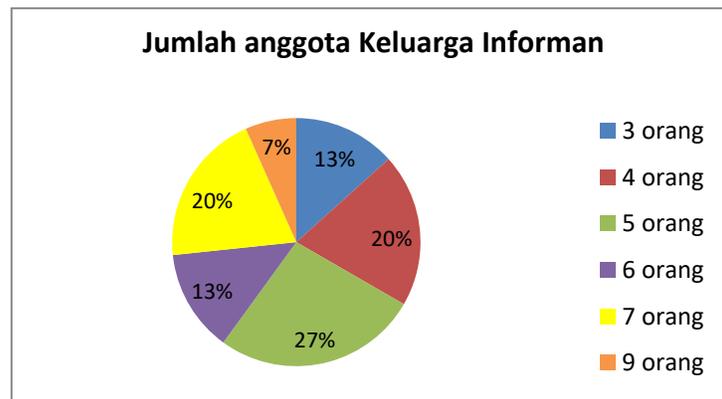
“...Sedih sih berenti sekolah kangen teman-temanku aku ka tapi ya mau gimana gada biaya bukunya mahal...”(IK/Ridho:13)

“...Pengen jadi polisi ka seragamnya bagus.”...(IP/Agus:13)

“...Pengen jadi TNI bapaku dulu TNI kak”...(IP/Haikal:13)

Jumlah Anggota Keluarga

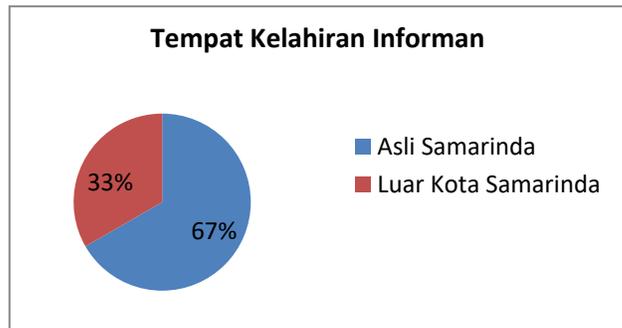
Jumlah anggota keluarga yang banyak akan mempengaruhi jumlah pengeluaran keluarga yang banyak untuk konsumsi baik pangan maupun non pangan, Para pekerja anak merasa kasihan dengan orang tuanya sehingga mereka ingin bekerja membantu menambah pendapatan keluarga.



Gambar 7
Jumlah Anggota Keluarga Informan

Jumlah anggota keluarga pekerja anak berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan 15 informan memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 sampai 9 orang dengan Jumlah anggota keluarga paling banyak adalah 5 orang yaitu sebanyak 27%.

b) Tempat Kelahiran



Gambar 8
Tempat Kelahiran Informan

Dari tempat kelahiran pekerja anak Peneliti dapat mengetahui darimana daerah asal pekerja anak tersebut. Berdasarkan Hasil wawancara dari keseluruhan 15 informan, diketahui jumlah pekerja anak yang lahir di Kota Samarinda adalah sebesar 67% atau sebanyak 10 orang, sedangkan jumlah pekerja anak yang lahir di luar Kota Samarinda adalah sebesar 33% atau sebanyak 5 orang.

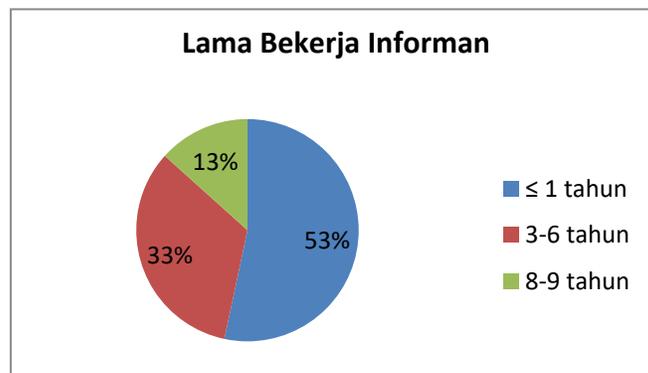
“...Dulu aku tinggal di Rappang Sulawesi Selatan kak baru pindah ke Samarinda”..(IP/Zaenal:14)

“...Saya lahir di Rembang Jawa Tengah kak”...(IP/Nurfaidzun:12)

“...Aku dulu tinggal di Makasar ka sama mamaku baru sekarang ikut nenek ku di Samarinda”...(IP/Ence:7)

“...Dulu aku tinggal di Lompoloang Sulsel kak mama sama bapaku TKW jadi tinggal sama nenek ku pas di Sulsel, adeku di Sulsel juga ini masih, aku disuruh tinggal sama omku bantuin di bengkelnya ini”...(IP/Supriadi:17)

Lama Bekerja



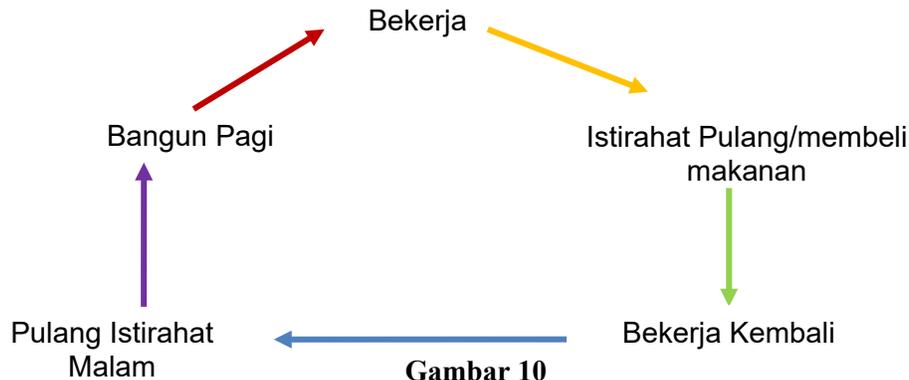
Gambar 9
Lama Bekerja Informan

berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan 15 informan, diketahui sebesar 13% atau sebanyak 2 orang pekerja anak bekerja selama 8-9 tahun, kemudian sebesar 33% atau sebanyak 5 orang pekerja anak bekerja selama 3-6 tahun, dan sebesar 54% atau 8 orang pekerja anak bekerja kurang dari 1 tahun. Sesuai dengan kondisi temuan di lapangan ketika penelitian dilakukan terdapat banyak pekerja anak yang baru mulai bekerja.

Aktivitas Pekerja Anak di Bawah Umur

Dari hasil penelitian untuk mempermudah penjelasan Peneliti membagi Aktivitas pekerja anak di bawah umur menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut :

a) Aktivitas Pekerja Anak Yang Tidak Bersekolah



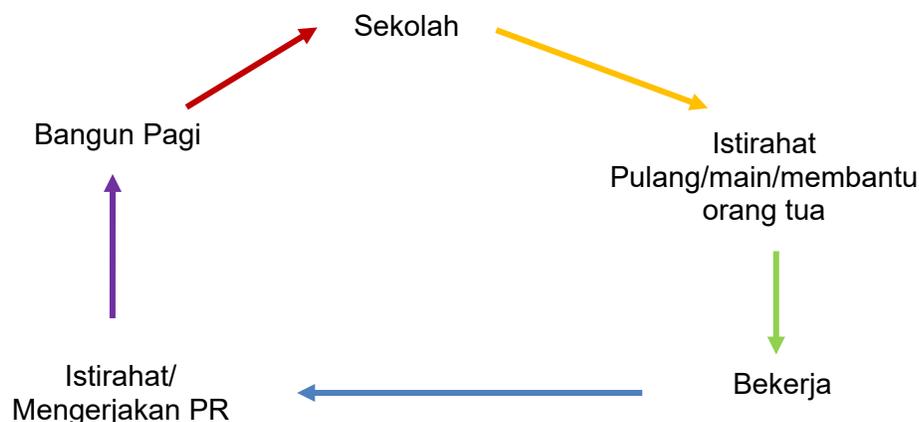
Gambar 10
Lama Bekerja Informan

Dari hasil wawancara 7 informan yang tidak bersekolah, aktivitas pekerja anak yang tidak bersekolah lebih banyak di habiskan untuk bekerja, rata-rata mereka tidak memiliki kegiatan rutin lain selain bekerja, pada pagi hari mereka bekerja, setelah itu siang harinya mereka beristirahat sebentar dan membeli makan siang, mereka membeli makan dengan uang seadanya yang didapat dari bekerja, setelah itu mereka kembali bekerja sampai malam hari, terkadang mereka bahkan tidak pulang pada malam hari dan tidur di depan ruko-ruko yang sudah tutup kemudian kembali ke rumah ketika subuh, namun mereka senang bekerja karena mereka bisa sambil bermain bersama pekerja anak lainnya.

"...Aku kerja pagi dari jam 8 sampe jam 5 sore kak, pulang dulu habistu lanjut lagi habis maghrib sampe jam 11 malam pokoknya sampe kacangnya habis kak, kadang makan siang beli seadanya sama bule di dalam gang itunah 5000 nasi oseng tempe ..."(IK/Ridho:13)

"...Saya dari siang jualan kak habis dzuhur sampe malam jam 2 Kadang ga pulang kak, jadi tidur depan ruko ini nanti subuh baru pulang makanya kalo pagi paling saya tidur aja ..."(IP/Agus:13)

Aktivitas Pekerja Anak Yang Bersekolah Pagi



Gambar 11
Aktivitas Pekerja Anak Yang Bersekolah Pagi

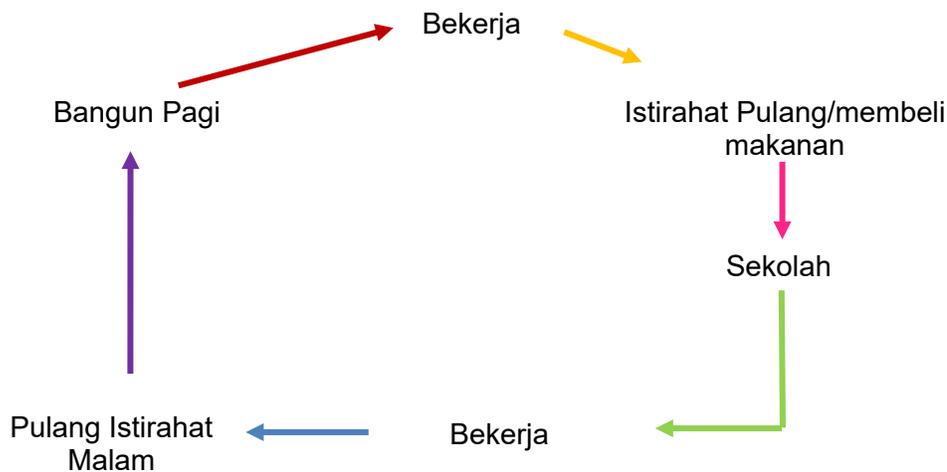
Dari hasil wawancara 6 informan aktivitas pada pekerja anak yang bersekolah pagi cenderung lebih beragam, karena mereka memiliki waktu bekerja yang lebih pendek, mereka bersekolah pada pagi hari, kemudian siang harinya mereka pulang untuk istirahat dan makan, terkadang mereka bermain bersama teman-teman mereka terlebih dahulu, setelah itu baru mereka bekerja sampai malam hari, kemudian mereka pulang kerumah untuk beristirahat dan mengerjakan PR.

“...Aku sekolah pagi kak jam 7 kak, pulanginya istirahat main sama temanku dulu baru habistu kerja pulang jam 11 malam kalo ada PR ku kerjakan dulu baru tidur...”(IK/Ragil:9)

“...Saya sekolah pagi pulang jam 12, pulang dulu istirahat makan baru habistu jualan dari jam 2 siang sampe jam 6 sore kak...”(IP/Nurfaidzun:13)

“...Saya sekolah pulang jam 4 mba, istirahat sebentar baru kerja ambil sampah,tapi kalo bongkaran bisa jam 1 jam 2 malam mbak...”(IK/Hendra:16)

b) Aktivitas Pekerja Anak Yang Bersekolah Siang



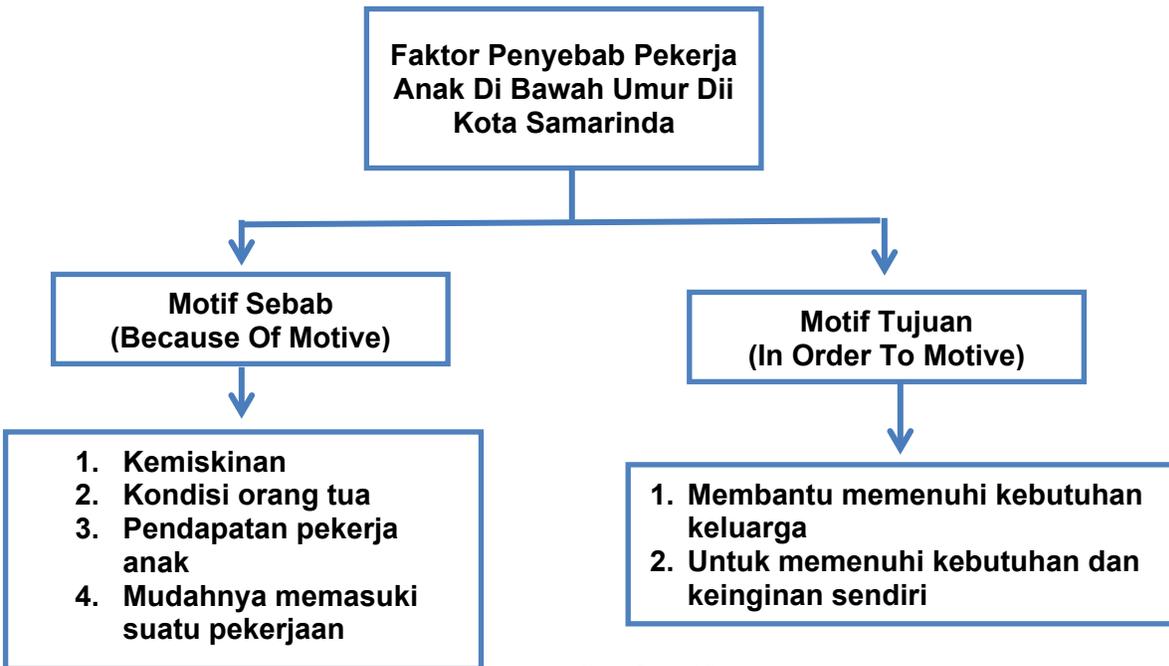
Gambar 12
Aktivitas Pekerja Anak Yang Bersekolah Siang

Dari hasil wawancara 2 informan Aktivitas pekerja anak yang bersekolah siang, mereka akan bekerja pada pagi hari, terkadang mereka tidak sempat sarapan dan makan siang sehingga uang hasil bekerja yang mereka dapatkan mereka belikan makanan, biasanya mereka hanya membeli mihun seharga Rp. 3000, kemudian setelah bekerja mereka akan pulang beristirahat sebentar dan langsung bergegas pergi ke sekolah, Setelah pulang sekolah sore harinya mereka isi dengan kembali bekerja, mengaji atau membantu orang tua.

“...Saya kerja dari jam 7 mba nanti jam 11 pulang dulu istirahat siap siap sekolah jam 2, kadang gak ada makanan di rumah jadi beli mihun di situ nah mba 3000 aja harganya...”(IK/Putri:12)

“...Saya sekolah jam 12 siang kak pulang jam 4 habistu baru langsung kerja sampe malam sampe habis kacangnya...”(IP/Haikal:13)

Faktor Penyebab Pekerja Anak di Bawah Umur



Gambar 13
Faktor Penyebab Pekerja Anak di Bawah Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 4.26 tersebut dapat diketahui faktor penyebab pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda disebabkan karena adanya dua faktor, yaitu adanya motive sebab (because motive) dimana yang menjadi alasan pekerja anak bekerja. Menurut Alfred Schultz motif sebab merupakan alasan seseorang yang melakukan tindakan. Kemudian in order to motive yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan (Wahyudi 2014 : 4). Kedua motif tersebut akan dijabarkan satu per satu sebagai berikut.

1. Kemiskinan

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak dapat mencukupi kebutuhan atau kemiskinan merupakan bagian dari motif sebab mengapa seorang anak memutuskan untuk bekerja. Kondisi ini mendorong mereka untuk melakukan apa saja agar bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian dan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan para pekerja anak bercerita mereka jarang sekali bisa merasakan makanan yang enak. Pekerja anak Putri bercerita dirinya terbiasa mengkonsumsi mie instant dan telur setiap harinya, Putri hanya mengkonsumsi ayam 5 kali dalam setahun itupun hanya pada acara-acara tertentu dan beberapa pekerja anak yang lain serentak mengatakan iya. Bahkan pekerja anak Ragil dan Hendra pernah hanya makan nasi dengan garam karena tidak ada uang untuk membeli lauk. Sama halnya ketika bekerja mereka juga hanya membeli mihun atau nasi dengan lauk seadanya yang harganya tidak lebih dari Rp.5000, terkadang mereka diberi makanan dari pengguna jalan yang lewat, atau mereka pergi ke kantor samsat setiap hari senin dan jumat untuk mendapatkan nasi bungkus lebih setiap habis upacara dan senam. Mereka juga jarang membeli pakaian mereka hanya mendapat pakaian bekas yang turun temurun digunakan kakaknya, atau hasil berian orang, mereka hanya membeli pakaian satu tahun sekali ketika lebaran.

"...Kalo pagi lapar beli mihun 3000 di situ nah kak, siangnya kadang dikasi makanan sama orang lewat kalo ndada ya pulang dirumah makan mie sama telur paling biasanya kak..."(IK/Putri:12)

"...Setiap hari senin sama jumat kami kalo lewat samsat ada nasi bungkus lebih kami dikasih kak..."

“... Jarang makan ayam paling setahun 5 kali lah yaaa pas undangan atau acara acara gitu kak...”(IK/Putri:12)

“...Dirumah makan nasi sayur sama ikan kering kak, kalo gada uang pernah makan nasi sama garam...”(IK/Ragil:9)

“...Jarang beli baju kak ini baju kakaku yang kupake kalo kekecilan dikasihkan aku kadang dikasi orang baju juga, paling beli pas lebaran aja...”(IK/Ragil:9)

2. Kondisi Orang Tua

Kondisi orang tua juga merupakan faktor penyebab pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda yang diantaranya adalah :

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik orang tua pekerja anak merupakan salah satu alasan mengapa mereka bekerja, Contohnya Hendra kondisi ayah tirinya yang sering sakit akibat kecelakaan membuat ayahnya tidak terlalu kuat lagi untuk bekerja sehingga membuat Hendra kasihan dan membantu Ayahnya bekerja, kemudian Said, Ayahnya yang meninggal karena sakit akhirnya membuat dirinya harus membantu ibunya memenuhi kebutuhan keluarga.

“...Bapak tiri saya masih sering sakit dan cepet kecapean habis kecelakaan tuh mbak, jadi saya gantikan bapa bongkaran sampah...”(IK/Hendra:16)

“...Bapak saya udah meninggal kak sakit kanker getah bening jadi ngamen buat tambahan uang bantuin mama...”(IP/Said:13)

b. Pendidikan Orang Tua

Semakin rendah tingkat pendidikan orang tua pekerja anak maka semakin rendah pula peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi minat anak dalam bersekolah dan pengetahuan anak mengenai pentingnya pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dari 15 informan diketahui pendidikan ayah pekerja anak terbanyak sebesar 33% atau sebanyak 5 orang adalah lulusan sekolah menengah pertama, sedangkan untuk pendidikan Ibu pekerja anak tidak berbeda jauh 40% atau sebanyak 6 orang Ibu Pekerja anak lulusan sekolah menengah pertama,

“...Dulu Bapak suka lompat jendela ka pas sekolah makanya nda selesai Cuma sampe kelas 4 SD makanya jadi kuli angkut aja kerjanya...”(IP/Agus:13)

c. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dari 15 informan diketahui pekerjaan orang tua pekerja anak sebagian besar di bidang jasa dan perdagangan, sayangnya banyak dari mereka yang tidak mengetahui secara pasti pendapatan orang tuanya hanya putri yang bercerita pada saya bahwa pendapatan ibunya sebulan hanya sebesar Rp 450.000, sedangkan penghasilan ayahnya tidak menentu, yang sudah pasti tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya serta kakak dan adiknya sehingga putri memutuskan untuk ikut bekerja. Sama halnya dengan Hendra penghasilan ayah tirinya untuk mengangkut sampah hanya sebesar Rp 720.000 satu bulan dan untuk bongkaran kurang lebih sebesar Rp.600.000 yang tentu jumlahnya tidak cukup untuk membiayai 7 anggota keluarganya.

“...Bapak tiri saya dulu paling dapatnya 720.000 sebulan angkut sampah 1 gang itu mbak kalo bongkaran ga nentu kurang lebih 600.000 lah yang dibiayai be 7 belum uang kontrakan mba nda cukup masih kalo saya nda ikut kerja kadang kadang aja kurang haha...”(IK/Hendra:16)

“...Harus kerja aku mba gaji mamaku Cuma 450.000 sebulan mana cukup buat sekolah kalo aku nda kerja...”(IK/Putri:12)

d. Kriminalitas Orang Tua

Kriminalitas orang tua juga merupakan faktor penyebab mengapa seorang anak bekerja, contohnya Hendra, Ayahnya dulu seorang penjudi, beras yang dibeli ibunya dijual ayahnya hanya untuk bermain judi akhirnya ibu Hendra pun menceraikan ayahnya dan Hendra terpaksa harus bekerja membantu ibunya membiaya kebutuhannya.

“...Dulu bapak kandung saya kerjanya main judi aja mba bandar kayanya dulu tuh main terus jadi mama kerja jadi pembantu buat beli beras malah berasnya dijual bapak saya buat dipake main judi makanya mama marah habistu pisah”... (IK/Hendra:16)

Kemudian Haikal, ayahnya dulu seorang TNI berpangkat tinggi karena terjerat kasus narkoba ayahnya diberhentikan dan sekarang hanya bekerja sebagai nelayan di kampungnya, karena penghasilan ayahnya yang rendah, Haikal pun memutuskan untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

“...Dulu TNI bapaku sudah tinggi pangkatnya waktutu kak, dikeluarkan gara-gara narkoba sekarang kerja nelayan aja dikampung, sayangnya itu kan, dikit gajihnya kak kasian aku sama mamaku mending kerja aja aku lumayan buat tambah-tambahan”... (IP/Haikal:13)

Sama juga dengan Ragil, Ayahnya dulu menggunakan sabu dan akhirnya ditangkap oleh pihak kepolisian Kota Samarinda, kemudian Ibu dan Ayahnya bercerai, sehingga membuat ragil harus bekerja untuk membantu ibunya membelikan susu adiknya.

“...Bapaku dulu nyabu kak ditangkap polisi, sudah keluar ini, cerai habistu mamaku sama bapaku, nda kerja mamaku jadi aku kerja bantuin buat beli susu adeku ”... (IK/Ragil:9)

3. Pendapatan Pekerja Anak

Pendapatan pekerja Anak merupakan faktor penyebab pekerja anak dibawah umur terus melakukan pekerjaanya, Pendapatan pekerja anak yang bekerja dijalan dan berjualan kue keliling per hari paling kecil adalah Rp 6.000 dan paling besar adalah Rp.100.000. dan yang paling sering didapat berkisar Rp 20.000 – Rp. 50.000, sedangkan untuk Hendra yang bekerja sebagai tukang sampah pendapatannya sebesar Rp.700.000 selama 1 bulan. Pendapatan ini cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti sandang, pangan dan pendidikan, hal ini membuat mereka bergantung terhadap kegiatan bekerja ini dan tidak bisa berhenti untuk bekerja.

4. Mudahnya Memasuki Suatu Pekerjaan

Mudahnya seorang anak memasuki suatu pekerjaan merupakan alasan mengapa pekerja anak terus menerus ada. Rasa kasihan dari para tengkulak atau perantara barang jualan mereka membuat pekerja anak dengan mudah mendapatkan pekerjaannya, tidak adanya pengawasan serta pengecekan juga membuat pekerja anak dengan mudah memasuki suatu pekerjaan, padahal resiko dari sebuah pekerjaan tersebut sangat besar misalnya pekerja anak yang bekerja dijalan mereka rentan mengalami kecelakaan akibat berjualan di persimpangan jalan dimana kendaraan lalu lalang, mereka juga sering mengalami pemalakan dari preman-preman sekitar, bahkan kondisi jalanan yang berdebu sering kali membahayakan kondisi fisik mereka. Sama halnya dengan Hendra pekerja anak yang berprofesi sebagai tukang sampah, dirinya dengan mudah bekerja di Dinas Kebersihan menggantikan temannya padahal usianya masih belum diperbolehkan untuk bekerja dengan kondisi pekerjaan yang teramat membahayakan kesehatan.

Kemudian faktor yang kedua yaitu in order to motive atau motif yang menjadi tujuan dari tindakan yang terdiri dari :

1. Membantu memenuhi kebutuhan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang merupakan tujuan mengapa seorang anak berkerja adalah membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kebutuhan yang semakin meningkat sedangkan pendapatan orang tua mereka yang sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, pekerja anak cenderung merasa kasihan dengan orang tuanya sehingga mereka memutuskan untuk membantu orang tuanya dengan cara bekerja agar mereka dapat meringankan beban orang tuanya, mereka berkata jika hanya mengandalkan pendapatan orang tua mereka masih belum cukup, sehingga mereka harus membantu, hal tersebut membuat mereka begitu bergantung pada pekerjaan mereka.

“...Buat bantu orang tua, Harus kerja aku mba gaji mamaku Cuma 450.000 sebulan mana cukup buat sekolah kalo aku nda kerja...”(IK/Putri:12)

“...Cari uang buat bantu mama ka...”(IP/Bintang:10)

“...Cari uang buat bantu orang tua kak...”(IP/Zaenal:14)

“...Cari uang buat bantu mama beli susu adeku kak...”(IK/Ragil:9)

2. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sendiri

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang merupakan tujuan mengapa seorang anak berkerja adalah juga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri, mereka cenderung bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan pendidikan, sama seperti anak-anak pada umumnya pekerja anak sangat menyukai jajan, ketika mereka pergi bersekolah atau bekerja mereka cenderung lebih senang jajan daripada makan karena lebih murah, pekerja anak juga memiliki rasa malu dengan baju-baju lusuh yang mereka pakai, mereka juga ingin seperti anak-anak yang lainnya memiliki pakaian yang selalu bagus, dan pekerja anak cenderung, memiliki kesadaran bahwa sekolah adalah hal yang penting untuk masa depan sehingga untuk memenuhi semua kebutuhannya mereka harus bekerja agar bisa mendapatkan uang untuk memperoleh hal-hal yang mereka butuhkan serta inginkan

“...Harus kerja bantu orang tua uangnya gak cukup kalo buat sekolah ...”(IP/Anshar:14)

“...Buat aku sendiri uangnya buat beli jajan sama ditabung beli baju...”(IK/Rizky:12)

“...Buat kebutuhanku di sini kak, mama bapaku jarang ngirim uang paling kirim ke makasar kasi adeku...”(IP/Supriadi:17)

“...Buat beli baju juga uangnya...”(IK/Putri:12)

“...ku tabung juga uangnya buat beli baju pas lebaran kak...”(IK/Ragil:9)

Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Pekerja Anak di Bawah Umur



Gambar 14

Ketika Peneliti pertama kali melakukan wawancara mendalam bersama Bapak Saryata, SE

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) salah satunya adalah pekerja anak, pekerja anak harus mendapatkan perhatian yang serius dan terpadu. Pekerja anak muncul sebagai akibat ketelantaran dan kemiskinan di perkotaan. Disamping itu pendatang yang tidak memiliki skill yang memadai seringkali menjadi problema permasalahan yang baru bagi pemerintah daerah. Pemerintah tentunya ikut berperan dalam mengatasi pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda. Dinas Sosial merupakan perantara pemerintah untuk mambantu masalah pekerja anak. Dinas Sosial tidak memiliki data mengenai pekerja anak di bawah umur secara keseluruhan, Dinas sosial hanya memiliki data tangkapan anak jalanan atau pekerja anak yang berada dijalanan Kota samarinda, Karena mayoritas pekerja anak memang bekerja di Jalanan. Berikut hasil wawancara peneliti bersama Informan kunci dari Dinas Sosial Kota Samarinda, Kepala Seksi Pelayanan Rehabilitasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia Dinas Sosial Kota Samarinda Bapak Saryata,SE :

a) Tugas dan Peran Dinas Sosial Kota Samarinda

1. Dinas Sosial bersama Satuan Polisi Pamong Praja dan Kepolisian Kota Samarinda telah seringkali mengadakan penertiban bagi pekerja anak yang berada di jalanan. Dari hasil tangkapan/pengamanan selanjutnya kita identifikasi serta asesmen guna mendapat pelayanan yang tepat. Pelayanan yang dilakukan meliputi :
 - a. Untuk anak yang tidak sekolah / putus sekolah bisa mendapatkan pelayanan dalam panti sosial milik pemerintah maupun pondok pesantren dan yayasan swasta lainnya, mereka juga akan diberikan bantuan berupa peralatan sekolah.
 - b. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.
 - c. Memberikan pemahaman bahayanya pekerjaan yang dilakukan, karena bekerja di jalanan sangat rawan kecelakaan serta mengganggu pengguna jalan.

“...Biasanya kita arahkan ke program pendidikan formal seperti panti atau pondok pesantren yang menjadi mitra kami, ada Panti Rahmatullah di Lempake, Panti Al Husna, Panti Nurul Haq, Pesantren Walidatulrahmah, dan lain-lain...”(IK/Saryata:52)

“...Kita berikan nasehat tentang pendidikan dan bahaya bekerja dijalan...”(IK/Saryata:52)

“...Untuk bantuan berupa uang memang tidak ada, biasanya kami memberikan peralatan sekolah seperti tas dan buku ...”(IK/Saryata:52)
2. Mengupayakan kerja sama antar stake holder/lintas sektoral dalam penanganan pekerja anak seperti : Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOLPP), Kepolisian, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPID) dan instansi lainnya.
3. Memberikan pembinaan dan bimbingan sosial kepada keluarga pekerja anak agar orang tua tidak menyuruh dan membiarkan anaknya bekerja.
4. Monitoring dan evaluasi program yang telah dilaksanakan guna mendapatkan/mengetahui keberhasilan program

b) Faktor penyebab pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda :

1. Faktor Ekonomi : Dimana anak berasal dari keluarga tidak mampu/miskin sehingga harus membantu perekonomian keluarga dengan bekerja.
2. Faktor Ketelantaran : Dimana anak berasal dari keluarga yang broken home / perceraian dimana orang tua tidak peduli dengan anak dan akhirnya terbiasa bekerja dan hidup sendiri.

“...Mereka itu biasanya kalo saya tanya kerja karna ga mampu, kemudain bantuin orang tua...”(IK/Saryata:52)

“...Ada juga yang diusir orang tua kadang, ga diurusin...”(IK/Saryata:52)

c) Hambatan- Hambatan dalam mengatasi pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda

Dinas Sosial Kota Samarinda telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terhadap pekerja anak dengan berbagai program, namun keberadaan pekerja anak sulit dihapuskan, terdapat beberapa hambatan yaitu :

1. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap bahaya aktifitas anak di jalanan.
2. Anak lebih suka kebebasan daripada terikat mengikuti program yang diarahkan.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak memberi atau melakukan pembelian/transaksi di jalanan
4. Anak dalam kondisi keluarga tidak mampu sehingga harus membantu perekonomian keluarga

“...Orang tua yang cenderung apatis dan tidak peduli terhadap bahaya yang terjadi apabila anak tersebut bekerja...”(IK/Saryata:52)

“...Anak-anak itu tidak suka terikat mereka lebih suka bebas daripada diarahkan ke pesantren, tidak ada yang bertahan lama, mereka sering kabur dan tidak kembali lagi...”(IK/Saryata:52)

“...Memberikan uang pada anak-anak itu bukan solusi kadang kan orang kasihan padahal sebenarnya malah membuat pekerja anak itu semakin banyak...”(IK/Saryata:52)

d) Harapan Dinas Sosial Kota Samarinda antara lain :

1. Dari upaya-upaya yang dilakukan pemerintah seharusnya ada sinergisitas dari peran masyarakat sehingga program yang dilaksanakan dapat tercapai.
2. Masyarakat perlu menyadari bahwa berbuat kemanusiaan dengan cara memberi /transaksi di jalanan akan menimbulkan permasalahan baru yaitu menjamurnya pekerja anak, gelandangan dan pengemis, karena memberikan uang di jalanan membuat pekerja anak bergantung pada pendapatannya dan terus menerus bekerja.
3. Program pemerintah perlu didukung oleh berbagai pihak.

Pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial telah berupaya semaksimal mungkin untuk menekan angka pekerja anak terutama yang berada di jalanan, namun saat ini belum mendapatkan hasil yang maksimal, terdapat banyak kegiatan bantuan terhadap pekerja anak di jalanan yang dilakukan oleh berbagai sukarelawan namun belum ada yang berkoordinasi langsung bersama Dinas Sosial, masih perlu banyak evaluasi dalam penanganan dan langkah-langkah yang intensif dalam mengatasi masalah pekerja anak agar hasil yang didapat menjadi lebih maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik informan pekerja anak diketahui berdasarkan umur, jumlah pekerja anak paling banyak berusia 10-13 tahun yaitu sebesar 53%, kemudian berdasarkan tingkat pendidikan jumlah pekerja anak yang bersekolah sebesar 54% hampir seimbang dengan jumlah pekerja anak yang tidak bersekolah yaitu sebesar 46%, Selanjutnya berdasarkan jumlah anggota keluarga pekerja anak paling banyak beranggota 5 orang atau sebesar 27%, kemudian berdasarkan tempat kelahiran sebesar 67% pekerja anak lahir di kota Samarinda dan 33% sisanya lahir di luar Kota Samarinda, dan berdasarkan lama bekerja pekerja anak paling banyak bekerja kurang dari atau selama 1 tahun yaitu sebesar 47%
2. Aktivitas pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda terbagi 3 yaitu, berdasarkan hasil wawancara 7 informan yang tidak bersekolah, aktivitas pekerja anak yang tidak bersekolah memiliki jam kerja paling banyak aktivitas mereka terdiri dari bangun pagi - bekerja - istirahat, kemudian berdasarkan hasil wawancara 6 informan yang bersekolah pagi, aktivitas pekerja anak bersekolah pagi lebih beragam ,aktivitas mereka terdiri dari bangun pagi - sekolah/istirahat/main/membantuorangtua - bekerja - istirahat/ mengerjakan PR, dan yang terakhir

- berdasarkan hasil wawancara 2 informan yang bersekolah siang, ,aktivitas mereka terdiri dari bangun pagi-bekerja-istirahat pulang/membeli makanan-sekolah-bekerja-istirahat pulang
3. Faktor penyebab pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda disebabkan karena adanya dua faktor, yang pertama yaitu adanya motive sebab (because motive) yang terdiri dari kemiskinan, kondisi orang tua, pendapatan pekerja anak, mudahnya memasuki suatu pekerjaan, kemudian yang kedua yaitu in order to motive yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan yaitu motif ekonomi yang terdiri dari Membantu memenuhi kebutuhan keluarga serta untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri.
 4. Peran pemerintah dalam mengatasi pekerja anak di bawah umur melalui Dinas Sosial terdiri dari program yang dilaksanakan yaitu, Melakukan penertiban dengan merazia pekerja anak di jalanan bersama Satuan Polisi Pamong Praja, Untuk anak yang tidak sekolah / putus sekolah bisa mendapatkan pelayanan dalam pondok pesantren dan panti baik panti pemerintah ataupun swasta, Memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan, Memberikan pemahaman bahayanya pekerjaan yang dilakukan.

Kegiatan yang dilakukan pekerja anak merupakan suatu bagian kecil dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Para pekerja anak sebenarnya sudah memahami pentingnya pendidikan, namun kondisi ekonomi yang kurang menghambat keinginan mereka untuk bersekolah mereka dihadapkan pilihan antara terus bekerja agar mereka bisa bersekolah dan memenuhi kebutuhannya atau tidak lagi bekerja dan hanya pasrah dengan kondisi kemiskinan yang membuat mereka tidak bisa bersekolah dan memenuhi kebutuhannya, Ketidakcukupan untuk memenuhi kebutuhan saat ini memang memaksa mereka untuk terus bekerja.

Saran

Setelah mengetahui kondisi, harapan dan keinginan pekerja anak secara langsung menurut peneliti melakukan razia, penangkapan dan pelarangan bukan hal yang membuat mereka jera dan berhenti untuk bekerja, bekerja sudah merupakan bagian tidak terpisahkan dari diri mereka untuk memenuhi kebutuhan, kebutuhan dasar yang sebenarnya hanya berupa makanan, pakaian dan pendidikan. Beberapa alternative yang menurut peneliti dapat digunakan untuk membantu pekerja anak di bawah umur di Kota Samarinda :

1. Memberikan pendidikan gratis

Menurut peneliti mengarahkan pekerja anak ke pesantren atau panti bukan merupakan solusi yang tepat bagi seluruh pekerja anak, tidak semua anak-anak menyukai berada di pesantren maupun panti terbukti dari cerita Pak Saryata anak-anak yang diarahkan ke panti atau pesantren lebih banyak kabur dan tiba-tiba menghilang, karena tentu saja anak-anak lebih menyukai kebebasan mereka tidak suka terlalu terikat, mereka lebih menyukai tinggal di rumahnya sendiri bersama orang tuanya. Memberikan pendidikan gratis secara penuh di sekolah umum yang juga mencakup pemberian buku dan seragam tentunya lebih membuat mereka merasa senang karena mereka tetap bisa tinggal dirumah mereka sendiri dan bebas untuk bertemu keluarga serta bermain bersama teman-temannya.

2. Melakukan Evaluasi dan Monitoring

Pihak Dinas Sosial sebaiknya lebih sering melakukan Evaluasi terhadap program yang diberikan untuk mengetahui apakah program tersebut sudah cukup mampu dan cocok untuk mengatasi masalah pekerja anak, kemudian perlunya monitoring atau pengawasan yang ketat pada sektor informal agar tidak dengan mudah membiarkan anak memasuki suatu pekerjaan, kemudian setelah memberikan pendidikan gratis sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja sebaiknya dilakukan pendampingan dan pengawasan, setiap anak hendaknya memiliki pendamping dan pengawasnya masing-masing hingga mereka menyelesaikan pendidikannya selama 12 tahun jadi anak tersebut akan terus dipantau perkembangannya, pendamping tersebut juga bisa berfungsi sebagai tempat pekerja anak untuk bercerita tentang masalah yang mereka hadapi dirumah maupun disekolah sehingga dapat mencegah mereka untuk kembali ke jalanan.

3. Memberikan pendidikan non formal

Selain diarahkan dan diberikan pendidikan formal, pihak Pemerintah sebaiknya memberikan fasilitas tempat pendidikan non formal dimana pekerja anak dapat diberikan keterampilan yang bisa mereka gunakan di masa depan serta kegiatan lain yang membuat mereka tidak kembali bekerja, serta perlunya tempat rehabilitasi sementara khusus Anak di Dinas Sosial sehingga ketika pekerja anak di jalanan terkena razia mereka tidak perlu masuk ke dalam sel Satpol PP, sehingga pekerja anak jadi bisa langsung diantar ke tempat rehabilitasi sementara tersebut sehingga lebih memudahkan petugas Dinas Sosial untuk melakukan pendataan dan pengarahan.

4. Membantu Orang Tua Pekerja Anak

Selain melakukan sosialisasi mengenai pelarangan seorang anak bekerja kepada orang tua pekerja anak, sebaiknya diadakan pelatihan keterampilan dan pengetahuan kepada orang tua pekerja anak agar dapat meningkatkan produktivitasnya dan menghasilkan pendapatan yang mencukupi kebutuhan keluarganya, serta membantu mengarahkan pencarian pekerjaan untuk orang tua pekerja anak yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga anak mereka tidak perlu bekerja.

DOKUMENTASI



Gambar 1
Peneliti Bersama Informan Kunci
Hendra (16) bekerja sebagai
tukang Sampah



Gambar 2
Peneliti Bersama Informan Kunci
Ridho (13) bekerja sebagai
penjual koran



Gambar 3
Peneliti Bersama Informan Kunci
Rizky (12) bekerja sebagai
penjual kue keliling



Gambar 15
Peneliti Bersama Informan Kunci
Putri (12) bekerja sebagai
penjual koran



Gambar 16
Peneliti Bersama Informan
Pendukung Rizky (12) bekerja
sebagai penjual kacang



Gambar 17
Peneliti Bersama Informan Kunci
Ragil (0) bekerja sebagai
pembersih kaca mobil



Gambar 18
Peneliti Bersama Informan
Pendukung Haikal (13) bekerja
sebagai penjual kacang



Gambar 18
Peneliti Bersama Informan
Pendukung Anshar (14) bekerja
sebagai penjual kacang



Gambar 19
Peneliti Bersama Informan
Pendukung Nia (8) bekerja sebagai
penjual kue keliling

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 2009. Katalog BPS Pekerja Anak di Indonesia..Jakarta
- Beta S. Iryania, D. S. Priyarsono,(2013), Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia (Exploitation of Working Children in Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia
- Creswell, John W. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.Yogyakarta : PustakaPelajar
- Edmonds, E. V. (2007). "Child Labor". Handbook of Development Economics. North Holland, Amsterdam: Elsevier
- Endrawati, Netty. 2011. Faktor Penyebab Anak Bekerja Dan Upaya Pencegahannya. Kediri. Jurnal Ilmu Hukum.
- Lexy J. Moleong, 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 2009, Publikasi Serikat Pekerja/Serikat Buruh dan Pekerja Anak, Jakarta
- Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 6 tahun 2015 tentang Zona Bebas Pekerja Anak
- Sen, Amartya Kumar. 2000. Development as Freedom. New York:Anchor Books.
- Simanjuntak, Payamana. J. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Jakarta : LPFE-UI
- Sumarsono, Sony, 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suparmoko, M dan I, 2000. Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada
- Tadjhoedin, Noer Effendi, 1992, Buruh Anak Fenomena Dikota dan Pedesaan-Dalam Buruh Anak Disektor Informal-Tradisional Dan Formal, Sumberdaya Manusia, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia, Jakarta
- Tjandraningsih. Indrasari dan Anarita Popon, 2002, Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau, Yayasan AKATIGA, Bandung
- Todaro PM dan Smith SC. 2003. Pembangunan Ekonomi Jilid I. Ed ke-8. Jakarta: Erlangga.
- Usman. Hardius dan Nachrowi Djalal, 2004, Pekerja Anak di Indonesia : Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (kajian kuantitatif), PT.Gramedia Widiasarasa Indonesia, Jakarta.
- Wahyudi, Safarit Fafan. 2014. Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung. Jurnal FIS-Universitas Negeri Surabaya

Yin, Robert K . 2011. Studi Kasus : Desain dan Metode. Raja grafindo Persada. Jakarta

Zahrotul Usnaini, 2011 Skripsi : Pekerja Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Enkulturasi Keluarga Pekerja Anak di Kota Padang)